

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

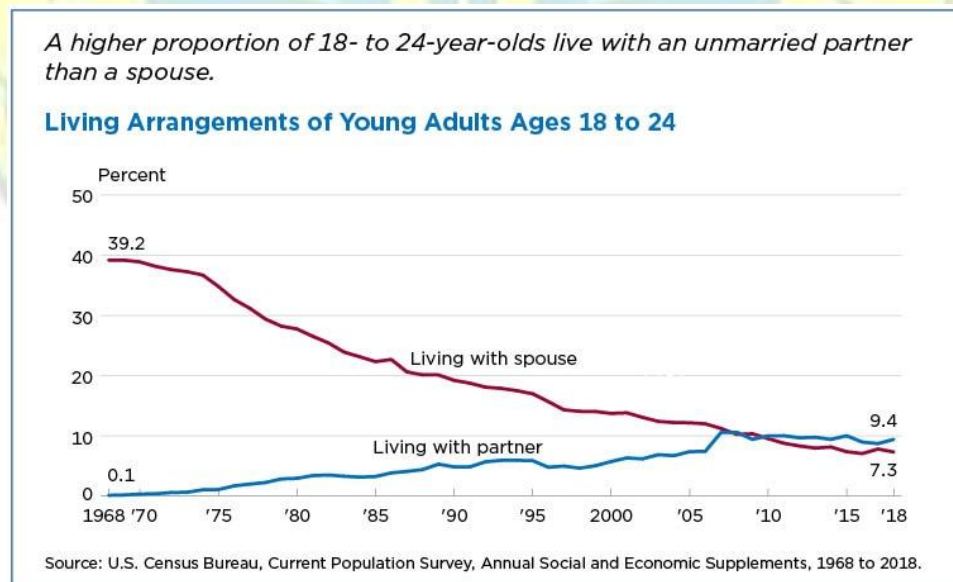
Bangsa Indonesia yang terkenal dengan budaya luhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesusilaan dalam kehidupan sosial ini mulai mempermasalahkan munculnya fenomena berupa penyimpangan norma kesusilaan. Penyimpangan yang dimaksud salah satunya ialah fenomena *living together* atau kohabitasi, yakni hidup bersama dalam satu rumah tanpa adanya ikatan suatu pernikahan sah antara seorang pria dan wanita,¹ Fenomena kohabitasi kini telah menjadi topik yang semakin berkembang di kalangan anak muda. Walaupun fenomena ini dianggap tabu atau bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan dalam budaya Indonesia, kenyatannya semakin banyak pasangan muda yang memilih untuk tinggal bersama sebagai bagian dari gaya hidup yang dianggap lebih praktis dan fleksibel. Hal ini sesuai dengan hasil sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2021 berjudul *The Untold Story of Cohabitation* mengungkapkan bahwa fenomena ini lebih sering terjadi di wilayah Indonesia Timur.² Tren ini memperlihatkan adanya pergeseran cara pandang terhadap relasi romantis dan lembaga pernikahan. Bagi sebagian anak muda, kohabitasi dipilih bukan hanya untuk menghindari komitmen jangka panjang, melainkan juga sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan sosial, ekonomi, dan harapan budaya. Dalam fenomena ini, kohabitasi mulai diposisikan bukan sekadar sebagai penyimpangan, melainkan sebagai pilihan rasional yang sah secara sosial dalam narasi budaya populer anak muda masa kini.

¹ Marisa Oktaviana., dkk, “Budaya Komunikasi Viertual di Twitter dan TikTok: Perluasan Makna Kata Estetik”, *Satwika*, 2021, Vol. 5 No. 2, Hal. 171.

² Arif Anindita et al., “The Untold Story of Cohabitation: Marital Choice and Education Investment”, *SSRN*, 2021, Hal. 2.

Fenomena kohabitasi ini menggambarkan adanya pergeseran nilai sosial yang terjadi, terutama dalam konteks perubahan cara pandang terhadap hubungan romantis. Pergeseran nilai sosial seperti ini dapat terjadi sebagai dampak dari perkembangan zaman. Beriringan dengan semakin pesatnya globalisasi dan penyebaran informasi melalui media sosial, pandangan terhadap hubungan intim dan pernikahan mengalami perubahan. Pada tahun 2010, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), Deputy Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi (BKKBN), tercatat bahwa 4,8% remaja berusia 10 hingga 14 tahun telah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, dengan 1,5% di antaranya berujung pada kehamilan. Sementara itu, pada kelompok usia 15 hingga 19 tahun, angka ini meningkat secara signifikan, di mana 41,8% remaja dilaporkan telah melakukan hubungan seksual di luar nikah, dan 13% mengalami kehamilan.³

Gambar 1.1 Grafik Angka Remaja yang Telah Melakukan Hubungan Seksual



Sumber: United States Census, “For Young Adults, Cohabitation Is Up, Marriage Is Down”, 2018,

³ Dody Setyawan, “Kriminalisasi Kohabitasi: Telaah dari Aspek Kesusilaan, Adat, Agama, Moral, Kriminologi, dan Psikologi”, *REVIDIVE* (2024), Hal. 195.

<https://www.census.gov/library/stories/2018/11/cohabitation-is-up-marriage-is-down-for-young-adults.html>

Semakin terbukanya norma sosial terhadap berbagai bentuk hubungan romantis telah mendorong peningkatan praktik tinggal bersama tanpa pernikahan di kalangan anak muda atau kohabitasi. Jika dulu pernikahan dianggap sebagai satu-satunya bentuk hubungan yang sah dan diharapkan oleh masyarakat, kini banyak pasangan melihat kohabitasi sebagai pilihan yang lebih realistis sebelum mengambil komitmen jangka panjang. Di berbagai negara, peningkatan praktik ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat. Menurut data dari United States Census Bureau di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2018, sekitar 15% orang dewasa muda berusia 25-34 tahun tinggal bersama pasangan tanpa menikah, meningkat dari 12% pada satu dekade sebelumnya.⁴ Tren ini mencerminkan bagaimana perubahan nilai sosial semakin membuka ruang bagi praktik kohabitasi sebagai bagian dari dinamika hubungan romantis modern.

Salah satu faktor utama yang mendorong adanya perubahan pandangan ini adalah peran media sosial. Pengaruh media sosial tentu tidak dapat dipisahkan dari adanya perubahan pola pikir anak muda terhadap hubungan romantis, khususnya TikTok. Sebagai platform yang sangat populer di kalangan anak muda, TikTok menjadi ruang digital tempat pengguna membagikan dan mengonsumsi konten kohabitasi secara terbuka, khususnya melalui penggunaan tagar *#livingtogether* yang mengelompokkan narasi kehidupan bersama sebelum pernikahan. TikTok tidak hanya berperan sebagai media penyebar tren, tetapi juga sebagai ruang budaya digital di mana anak muda membangun, mempertukarkan, serta memperkuat makna baru mengenai relasi romantis. Fenomena ini mencerminkan proses representasi digital yang dikemukakan oleh Deborah Lupton, di mana identitas dan nilai sosial dibentuk melalui partisipasi aktif pengguna dalam memproduksi sekaligus mengonsumsi konten

⁴ United States Census, "For Young Adults, Cohabitation Is Up, Marriage Is Down" (2018). <https://www.census.gov/library/stories/2018/11/cohabitation-is-up-marriage-is-down-for-young-adults.html>

(*prosumption*). Menariknya, meskipun ada sejumlah konten kreator yang mengkritik atau memperingatkan tentang risiko kohabitasi, banyak pengguna justru merespons dengan membela praktik tersebut, menyatakan bahwa kohabitasi adalah pilihan yang sah, bahkan sebagai langkah yang wajar sebelum menikah. Komentar-komentar seperti “aku kohabitasi terus nikah, kok” atau “yang penting cocok dan saling setia” menggambarkan bagaimana narasi ini mendapat legitimasi melalui logika sosial yang dibentuk dan diperkuat dalam budaya digital anak muda.

Dalam konteks budaya digital, konsumsi konten kohabitasi di TikTok oleh anak muda bukan hanya mencerminkan pilihan gaya hidup personal, tetapi juga menunjukkan bagaimana identitas dan nilai-nilai hubungan romantis dikonstruksi secara sosial melalui media digital. Dalam kerangka sosiologi digital yang dikemukakan oleh Deborah Lupton, proses konsumsi konten ini merupakan bagian dari praktik *prosumsi*, di mana pengguna tidak hanya mengonsumsi narasi budaya, melainkan juga memproduksi secara aktif melalui konten digital. Komentar-komentar audiens terhadap konten kohabitasi di TikTok seringkali menunjukkan cara mereka memaknai narasi yang menyampaikan bahwa tinggal bersama sebelum menikah adalah langkah yang rasional dan modern, terutama untuk menguji kecocokan atau sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi. Dalam proses konsumsi dan interaksi tersebut, TikTok menjadi ruang budaya digital tempat pengalaman dan nilai sosial tentang kohabitasi dinegosiasikan dan dilegitimasi. Berdasarkan studi dari *Pew Research Center* yang mengungkapkan bahwa sebanyak 32% individu yang pernah menjalani kohabitasi menyatakan bahwa faktor finansial menjadi salah satu pertimbangan utama dalam keputusan mereka untuk tinggal bersama sebelum menikah.⁵ Hal ini menunjukkan bagaimana audiens menafsirkan pengalaman kohabitasi juga dikonstruksi berdasarkan realitas ekonomi yang kemudian direpresentasikan secara publik melalui media sosial. Selain itu, menurut penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Family and Economic*

⁵ *Pew Research Center*, “The Economics of Cohabitations,” (2011).
<https://www.pewresearch.org/social-trends/2011/06/27/ii-the-economics-of-cohabitation/>

Issues menemukan bahwa pasangan yang memilih tinggal bersama sebelum menikah umumnya memiliki pengelolaan finansial yang lebih baik, yang berhubungan dengan kemungkinan mereka melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Pemaknaan seperti ini juga diperkuat melalui konsumsi konten di media sosial seperti TikTok, di mana kehidupan kohabitasi ditampilkan secara positif dan rasional sebagai bentuk kedewasaan, stabilitas, dan kesiapan menuju relasi jangka panjang. Dalam hal ini, TikTok bukan hanya menjadi media berbagi pengalaman, melainkan juga menjadi ruang pembentukan makna bagi audiens yang membentuk cara pandang anak muda terhadap hubungan romantis, termasuk memaknai kohabitasi sebagai pilihan yang wajar dan realistis dalam realitas sosial dan ekonomi mereka.

Walaupun kohabitasi semakin umum di kalangan anak muda, fenomena ini tetap menjadi topik yang kontroversial terutama dalam konteks budaya Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai pernikahan sebagai institusi formal. Kritik terhadap kohabitasi sering kali dikaitkan dengan pandangan bahwa praktik ini dapat mengurangi sakralitas pernikahan atau meningkatkan ketidakstabilan dalam hubungan. Namun di sisi lain, anak muda yang aktif menggunakan media sosial seperti TikTok justru membangun pemaknaan baru atas kohabitasi melalui konsumsi dan interaksi dengan konten sebagai bagian dari narasi kohabitasi digital yang wajar, modern, dan realistis. Dalam perspektif sosiologi digital yang dikembangkan oleh Deborah Lupton, media sosial seperti TikTok berperan sebagai ruang budaya di mana identitas, nilai, dan praktik sosial diproduksi dan dikonsumsi secara bersamaan (*prosumption*). Dalam hal ini, kohabitasi tidak hanya dikonsumsi sebagai pengalaman personal, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk relasi digital dari relasi yang setara, rasional, dan emosional. Berdasarkan data yang dihimpun oleh CNN Indonesia pada September 2016, pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 20-29 tahun dengan angka penetrasi mencapai lebih dari 80 persen dari total pengguna aktif media sosial, termasuk TikTok.⁶ Oleh karena

⁶ Andini H., U., "Media Baru dan Anak Muda: Perubahan Bentuk Media dalam Interaksi Keluarga", *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga* Vol. 11 No. 1 (2021), Hal. 9.

itu, anak muda sebagai konsumen dan penafsir konten kohabitasi di TikTok merupakan aktor kunci dalam pembentukan norma sosial baru. Komentar-komentar seperti “aku kohabitasi terus nikah kok” atau “yang penting cocok dan saling setia” menjadi contoh bagaimana audiens menegosiasikan makna kohabitasi. Narasi-narasi ini menunjukkan bahwa kohabitasi mulai dianggap sebagai relasi yang sah dan bermakna, serta menjadi bagian dari pemaknaan gaya hidup digital anak muda yang berciri global dan individualistik. Dengan demikian, fenomena kohabitasi bukan hanya praktik individual, tetapi juga bagian dari konstruksi makna budaya yang direproduksi melalui ruang digital.

Meneliti anak muda sebagai konsumen konten kohabitasi di TikTok menjadi penting karena mereka merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, di mana proses internalisasi nilai dan pembentukan identitas sosial berlangsung secara intens. Dalam konteks media sosial, TikTok tidak hanya menjadi media ekspresi pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang budaya digital tempat anak muda mengonsumsi, menafsirkan, dan merekonstruksi makna-makna sosial yang berkaitan dengan gaya hidup dan praktik kohabitasi. Dalam hal ini, kohabitasi bukan semata-mata hadir sebagai pilihan relasional personal, melainkan juga sebagai bagian dari pemaknaan digital yang mencerminkan nilai-nilai modernitas, kedewasaan, dan rasionalitas. Meskipun praktik ini masih memicu pro dan kontra dalam masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesusilaan dan pernikahan formal, komentar-komentar di TikTok menunjukkan bahwa banyak anak muda memaknai kohabitasi sebagai pilihan yang sah dan realistis yang bermakna secara simbolik dalam konteks budaya digital mereka. Menggunakan perspektif sosiologi digital dari Deborah Lupton, penelitian ini memandang bahwa pemaknaan atas kohabitasi tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses konsumsi konten, interaksi digital, dan pengalaman personal. TikTok menjadi lokasi di mana makna-makna baru dipertukarkan dan dinegosiasikan, menjadikan kohabitasi bukan sekadar praktik pribadi, melainkan juga praktik budaya yang sarat pemaknaan dan nilai sosial.

1.2 Permasalahan Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir, digitalisasi dan transformasi sosial yang masif telah mendorong anak muda untuk mendefinisikan ulang berbagai aspek kehidupan, termasuk konsep kohabitasi. Salah satu fenomena yang kian menonjol di media sosial, terutama TikTok adalah kohabitasi atau praktik tinggal bersama sebelum menikah. TikTok menjadi ruang sosial tempat anak muda mengonsumsi dan menafsirkan konten tentang kohabitasi dalam tagar *#livingtogether* sebagai bagian dari gaya hidup modern. Komentar-komentar audiens yang memaknai kohabitasi sebagai langkah dewasa, realistis, dan efisien menjadi bagian dari wacana dominan yang tersebar luas di TikTok.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang budaya digital tempat makna sosial dikonsumsi, ditafsirkan, dan disebar. Dalam konteks ini, TikTok menjadi arena di mana anak muda membangun pemaknaan terhadap gaya hidup tertentu, termasuk kohabitasi yang dianggap relevan dan mencerminkan nilai-nilai modernitas serta kedewasaan emosional. Meskipun praktik ini masih menuai pro dan kontra di tengah masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi norma kesusilaan dan institusi pernikahan formal, narasi pendukung kohabitasi justru semakin mendapat tempat dalam wacana publik digital, khususnya di kalangan pengguna muda. Narasi-narasi tentang kohabitasi di TikTok menjadi bagian dari pemaknaan budaya populer digital yang menggambarkan bagaimana anak muda memaknai kohabitasi dalam *#livingtogether* secara lebih praktis, setara, dan rasional sekaligus menunjukkan adanya pergeseran nilai dari norma-norma tradisional ke arah norma baru yang dibentuk melalui interaksi di media sosial.

Dalam perspektif sosiologi digital yang dikembangkan oleh Deborah Lupton, penting untuk menelaah bagaimana representasi kohabitasi dikonstruksikan dan disebar oleh anak muda melalui praktik digital mereka di TikTok. Fenomena ini bukan hanya tentang pilihan individual yang rasional, tetapi juga tentang bagaimana identitas, nilai sosial, dan norma baru dibentuk melalui pemaknaan digital dan interaksi budaya populer. TikTok tidak hanya

menjadi media ekspresi pribadi, melainkan juga ruang budaya digital tempat makna sosial tentang kohabitasi dinegosiasikan secara aktif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pemaknaan kohabitasi di kalangan anak muda pengguna TikTok?
2. Bagaimana anak muda mengonsumsi dan memaknai konten kohabitasi dalam tagar *#livingtogether* sebagai representasi gaya hidup dalam ruang budaya digital di TikTok?
3. Bagaimana narasi kohabitasi dalam TikTok ditafsirkan dan direspons oleh audiens hingga dipahami sebagai sesuatu yang wajar di kalangan anak muda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pemaknaan kohabitasi di kalangan anak muda pengguna TikTok.
2. Mengidentifikasi bagaimana anak muda mengonsumsi dan memaknai konten kohabitasi dalam tagar *#livingtogether* sebagai bagian dari gaya hidup dalam ruang budaya digital TikTok.
3. Menganalisis bagaimana narasi kohabitasi dalam TikTok ditafsirkan dan direspons oleh audiens hingga dipahami sebagai sesuatu yang wajar di kalangan anak muda.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi digital, khususnya yang berkaitan dengan representasi kohabitasi, afeksi dalam media digital, serta pemaknaan audiens terhadap

konten di media sosial TikTok. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan wawasan bagi berbagai pihak dalam memahami dinamika konsumsi konten digital serta implikasinya terhadap cara anak muda memaknai praktik kohabitasi.

Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Sosiologi Budaya, khususnya dalam memahami transformasi nilai dan praktik hubungan romantis anak muda di era digital. Dengan menggunakan perspektif sosiologi digital yang dikembangkan oleh Deborah Lupton, penelitian ini menyoroti bagaimana kohabitasi dimaknai melalui proses konsumsi dan interaksi digital oleh anak muda. Berfokus pada pemaknaan kohabitasi dalam budaya populer digital, khususnya di TikTok, memperkaya diskursus sosiologis mengenai bagaimana makna sosial, identitas, dan nilai-nilai baru dimaknai dan diinternalisasi oleh audiens dalam ruang budaya digital. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang pergeseran norma dan institusi sosial, serta bagaimana media sosial berperan dalam menciptakan arena baru bagi negosiasi makna dan legitimasi sosial di kalangan pengguna media sosial dalam lanskap budaya kontemporer yang sangat dipengaruhi oleh teknologi.

Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, maupun lembaga yang bergerak di bidang pengembangan anak muda untuk memahami dinamika pemaknaan generasi muda terhadap pola relasi di era digital, khususnya terkait praktik kohabitasi. Dengan memahami cara anak muda memaknai konten kohabitasi di media sosial serta proses penafsiran dan pertimbangan rasional di balik keputusan anak muda untuk tinggal bersama sebelum menikah, pihak-pihak terkait dapat menyusun strategi komunikasi, edukasi, maupun program yang lebih kontekstual, partisipatif, dan tidak menghakimi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat luas untuk lebih memahami perubahan nilai dan norma sosial yang tengah berlangsung, sehingga dapat tercipta dialog yang lebih terbuka, reflektif,

dan inklusif antara generasi muda dan generasi sebelumnya mengenai pemaknaan hubungan, komitmen, serta pilihan hidup dalam konteks budaya digital masa kini.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Fenomena kohabitasi di kalangan anak muda tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial, kultural, dan teknologi digital yang membentuk cara individu memaknai praktik kohabitasi. Dalam penelitian ini, kohabitasi dipahami bukan semata sebagai praktik hidup bersama di luar ikatan pernikahan, melainkan sebagai praktik kultural yang direpresentasikan dan dinegosiasikan dalam ruang budaya digital, khususnya melalui platform TikTok. Oleh karena itu, tinjauan penelitian sejenis dalam penelitian ini difokuskan pada dua rumpun kajian utama, yakni penelitian mengenai kohabitasi sebagai fenomena sosial serta penelitian mengenai representasi, budaya populer, dan praktik digital di media sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai kohabitasi umumnya berangkat dari perspektif demografis, ekonomi, dan normatif. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Anindita pada *The Untold Story of Cohabitation* menunjukkan bahwa kohabitasi merupakan bagian dari strategi relasional anak muda yang berkaitan dengan pendidikan dan perencanaan masa depan, terutama di wilayah tertentu yang mengalami perubahan struktur sosial.⁷ Studi tersebut menekankan bahwa kohabitasi tidak selalu diposisikan sebagai penyimpangan, melainkan sebagai pilihan yang dipengaruhi oleh konteks struktural. Namun demikian, penelitian tersebut belum menyoroti bagaimana kohabitasi dimaknai dan direpresentasikan secara kultural dalam ruang digital. Penelitian lain yang bersifat normatif-hukum, memposisikan kohabitasi sebagai praktik yang bertentangan dengan norma kesusilaan, agama, dan hukum positif di Indonesia.⁸ Kajian-kajian ini penting untuk memahami ketegangan normatif yang

⁷ Anindita, dkk, *Op. Cit.*, Hal. 7.

⁸ Setyawan, *Op. Cit.*, Hal. 45.

menyertai praktik kohabitasi, namun cenderung menempatkan kohabitasi sebagai objek regulasi moral dan hukum. Akibatnya, dimensi representasi budaya dan pengalaman anak muda sebagai aktor sosial kurang mendapatkan perhatian.

Di sisi lain, kajian sosiologis dan ekonomi keluarga yang dilakukan oleh Pew Research Center dan penelitian dalam *Journal of Family and Economic Issues* menunjukkan bahwa kohabitasi sering kali dikaitkan dengan pertimbangan rasional, khususnya faktor ekonomi dan stabilitas relasi.⁹ Temuan-temuan ini mengungkap bahwa kohabitasi kerap dipahami sebagai tahap transisional menuju pernikahan atau sebagai strategi adaptif terhadap tekanan ekonomi.¹⁰ Meskipun memberikan gambaran penting mengenai rasionalitas di balik kohabitasi, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana rasionalitas tersebut direpresentasikan dan disirkulasikan dalam budaya populer digital.

Sementara itu, kajian mengenai media sosial, khususnya TikTok, lebih banyak membahas persoalan identitas, performativitas, dan representasi budaya. Melalui konsep *networked social production* menjelaskan bahwa pengguna media digital tidak lagi berperan sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai produsen makna yang berpartisipasi aktif dalam produksi budaya.¹¹ Lessig menambahkan bahwa budaya digital bergerak melalui logika *remix*, di mana narasi dan representasi terus direproduksi dan dimodifikasi oleh pengguna.¹² Kerangka ini relevan untuk memahami bagaimana narasi kohabitasi di TikTok diproduksi, diparodikan, dan dilegitimasi melalui konten yang berulang dan viral.

Dalam konteks identitas digital, Lupton menekankan bahwa kehidupan sosial di media digital juga melibatkan dimensi afeksi, yaitu pengalaman

⁹ Pew Research Center, *Loc. Cit.*

¹⁰ Kayo Suzuki, "What Leads Young Adults to Cohabitation?: The Effects of Family Status", *Master's thesis, University of North Carolina at Chapel Hill*, 2007, hal. 4-7.

¹¹ Yochai Benkler, "The Wealth of Networks: How Social Production Transforms Markets and Freedom", *New Heaven: Yale University Press*, 2006, Hal. 60-63.

¹² Lawrence Lessig, "Remix: Making Art and Commerce Thrive in the Hybrid Economy", *Bloomsbury Academic*, London, 2008, Hal. 76-84.

emosional, keterhubungan, serta respons perasaan yang muncul melalui interaksi di media sosial.¹³ Melalui konsep *digital affect*, Lupton menjelaskan bahwa pengguna tidak hanya berinteraksi secara rasional dengan konten digital, tetapi juga mengalami keterlibatan emosional yang membentuk cara mereka memaknai pengalaman sosial di ruang digital.¹⁴ Sejumlah penelitian tentang TikTok juga menunjukkan bahwa konten yang beredar di platform ini tidak hanya mencerminkan pengalaman personal, tetapi juga merupakan performa identitas yang disesuaikan dengan logika algoritma dan norma komunitas digital.¹⁵ Penelitian Rizka A. P. Sari, dkk. mengenai representasi seksisme serta kajian Fatmawati dan An Nur tentang *beauty influencer* di TikTok membuktikan bahwa platform ini menjadi arena penting dalam konstruksi dan negosiasi norma sosial serta nilai budaya populer.

Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami kohabitasi dan budaya digital secara terpisah, masih terdapat celah penelitian yang signifikan. Penelitian tentang kohabitasi umumnya belum menempatkan media sosial sebagai ruang utama produksi makna, sementara penelitian tentang TikTok jarang mengangkat isu kohabitasi dalam *#livingtogether* dan kohabitasi sebagai fokus analisis. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana kohabitasi direpresentasikan, dinarasikan, dan dinegosiasikan oleh anak muda di TikTok sebagai bagian dari budaya populer digital. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini hadir untuk mengintegrasikan kajian kohabitasi dengan perspektif sosiologi budaya digital Deborah Lupton. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada pemaknaan kohabitasi anak muda di TikTok sebagai praktik kultural, di mana pengalaman personal, nilai global, logika platform, dan interaksi digital berkelindan dalam membentuk wacana kohabitasi sebagai sesuatu yang sah, wajar, dan relevan dalam konteks kehidupan anak muda masa kini.

¹³ Deborah Lupton, "Digital Sociology", *Routledge*, 2015, Hal. 166.

¹⁴ *Ibid.*, Hal. 180.

¹⁵ Andreas Schellewald, "Understanding the Popularity and Affordances of TikTok Through User Experiences", *Media, Culture & Society*, 2023, Hal. 1575-1576.

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No .	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus & Metode	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Arif Anindita, Gumilang Aryo Sahadewo , Milda Irhamni, Randi Kurniawan (2021)	<i>The Untold Story of Cohabitation : Marital Choice and Education Investment</i>	Kohabitasi sebagai strategi relasional, pendekatan kuantitatif-demografis	Kohabitasi dipahami sebagai pilihan rasional yang berkaitan dengan pendidikan dan perencanaan masa depan	Belum mengkaji kohabitasi sebagai praktik kultural digital dan tidak menempatkan media sosial sebagai arena representasi
2.	Sri Wahyuni Solisa, Lailatul Rofiah, Awatiszahro (2024)	<i>Kriminalisasi Kohabitasi: Telaah dari Aspek Kesusilaan, Adat, Agama, Moral, Kriminologi, dan Psikologi</i>	Analisis normatif-hukum	Kohabitasi diposisikan sebagai praktik yang bertentangan dengan norma hukum dan kesusilaan	Penelitian ini tidak menilai kohabitasi secara normatif, melainkan mengkaji representasi budaya di TikTok

No .	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus & Metode	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
3.	Kayo Suzuki (2007)	<i>What Leads Young Adults to Cohabitation?: the Effects of Family Status</i>	Faktor keluarga masa kecil yang memengaruhi keputusan anak muda memilih kohabitasi, dengan pendekatan kuantitatif data longitudinal nasional	Struktur keluarga non-tradisional, pengalaman kohabitasi orang tua, perubahan struktur keluarga, pendidikan rendah, religiusitas rendah, dan ketergantungan ekonomi meningkatkan kecenderungan memilih kohabitasi	Penelitian ini bersifat struktural-kuantitatif dan berfokus pada latar belakang keluarga.
4.	Yochai Benkler (2006)	<i>The Wealth of Networks: How Social Production Transforms Markets and Freedom</i>	Produksi informasi dan budaya dalam ekonomi digital berbasis	Media digital memungkinkan <i>networked social production</i> di mana individu	Buku ini bersifat konseptual dan tidak membahas kohabitasi maupun

No .	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus & Metode	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
			jaringan, kajian teoritis-interdisipliner	berperan aktif sebagai produsen sekaligus konsumen budaya, sehingga representasi makna tidak lagi terpusat	TikTok secara spesifik, sedangkan penelitian penulis menganalisis representasi kohabitasi anak muda di TikTok secara empiris sebagai praktik kultural digital
5.	Lawrence Lessig (2008)	<i>Remix: Making Art and Commerce Thrive in the Hybrid Economy</i>	Budaya remix dalam produksi budaya digital, kajian konseptual tentang praktik	Budaya digital bersifat <i>read/write</i> , memungkinkan praktik remix media sosial menjadi ruang	Buku ini bersifat konseptual dan tidak membahas kohabitasi maupun TikTok secara spesifik,

No .	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus & Metode	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
			partisipatif di media digital	ekspresi sekaligus interaksi sosial	sedangkan penelitian penulis menganalisis representasi kohabitasi anak muda di TikTok secara empiris sebagai praktik kultural digital
6.	Deborah Lupton (2014)	<i>Digital Sociology</i>	Sosiologi digital tentang peran media sosial, data digital, dan teknologi dalam membentu k identitas, praktik sosial, dan	Kehidupan sosial bersifat terdigitalisasi (<i>digital data subject</i>) dan melibatkan dimensi afeksi digital, di mana interaksi di media sosial memunculkan	Buku ini digunakan sebagai kerangka teori utama, khususnya konsep afeksi digital untuk menganalisis bagaimana konten kohabitasi di

No .	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus & Metode	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
			kehidupan sehari-hari. Dengan kajian teoritis-kritis	n berbagai respons emosional, keterhubungan, serta pengalaman personal yang membentuk cara individu memaknai praktik sosial dan gaya hidup.	TikTok memunculkan respons emosional, keterhubungan personal, serta pemaknaan pengalaman kohabitasi dalam <i>#livingtogether</i> di kalangan anak muda.
7.	Rizka Aprilia Prastika Sari, Tengsoe Tjahjono, dan Ririe Renggani s (2022)	<i>Representasi Seksisme dalam Kolom Komentar Netizen pada Budaya Populer Konten TikTok Hastag #WANITAKU AT (Kajian</i>	Analisis wacana konten TikTok	TikTok membentuk dan mereproduksi norma sosial	Fokus isu berbeda, namun relevan dalam melihat TikTok sebagai arena representasi

No .	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus & Metode	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
		<i>Wacana Kritis Sara Mills)</i>			
8.	Tri Yuni Fatmawati & Fitrinanda An Nur (2023)	<i>Representasi Kecantikan dalam Akun TikTok Jharma Bhagwani</i>	Analisis representasi budaya populer	TikTok berperan dalam pembentukan standar budaya populer	Tidak membahas kohabitasi dalam <i>#livingtogether</i> , tetapi menguatkan posisi TikTok sebagai ruang digital
9.	Andreas Schellewald (2023)	<i>Understanding the Popularity and Affordances of TikTok Through User Experiences</i>	Pengalaman pengguna muda terhadap TikTok, pendekatan kualitatif etnografi digital	TikTok dipahami sebagai <i>escape space</i> yang memberi kenyamanan emosional, personalisasi algoritma terbentuk melalui	Penelitian ini berfokus pada pengalaman penggunaan dan afeksi pengguna, sedangkan penelitian penulis mengkaji representasi

No .	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus & Metode	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
				interaksi aktif pengguna (<i>reading for personalization</i>)	kohabitasi anak muda di TikTok sebagai praktik kultural dalam budaya populer digital
10 .	Andini Hermani Utami (2021)	<i>Media Baru dan Anak Muda: Perubahan Bentuk Media dalam Interaksi Keluarga</i>	Dampak media baru terhadap pola komunikasi dan interaksi anak muda dalam keluarga, pendekatan kualitatif deskriptif	Media digital menciptakan ruang privat bagi anak muda dan memperlebar kesenjangan komunikasi antar generasi	Penelitian ini berfokus pada relasi dan komunikasi domestik dalam keluarga, sedangkan penelitian penulis mengkaji representasi kohabitasi anak muda di TikTok sebagai

No .	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus & Metode	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
					praktik kultural dalam ruang publik digital
11.	Binstock, Georgian P. (2001)	<i>The Transition to Marriage and Separation from Cohabitation During Young Adulthood</i>	Pola transisi hubungan intim dari kohabitasi menuju pernikahan atau perpisahan, pendekatan kuantitatif-demografis	Kohabitasi sering berfungsi sebagai tahap transisional menuju pernikahan, namun juga memiliki risiko perpisahan lebih tinggi, dipengaruhi oleh durasi kohabitasi, stabilitas ekonomi, karakteristik pasangan, dan tekanan sosial serta gender	Penelitian ini menekankan transisi status hukum dan tren demografis kohabitasi, sedangkan penelitian penulis mengkaji representasi kohabitasi di TikTok sebagai praktik kultural dalam budaya populer digital

Sumber: Tabel diolah dari hasil *Reading Course* Penulis, Desember 2025.

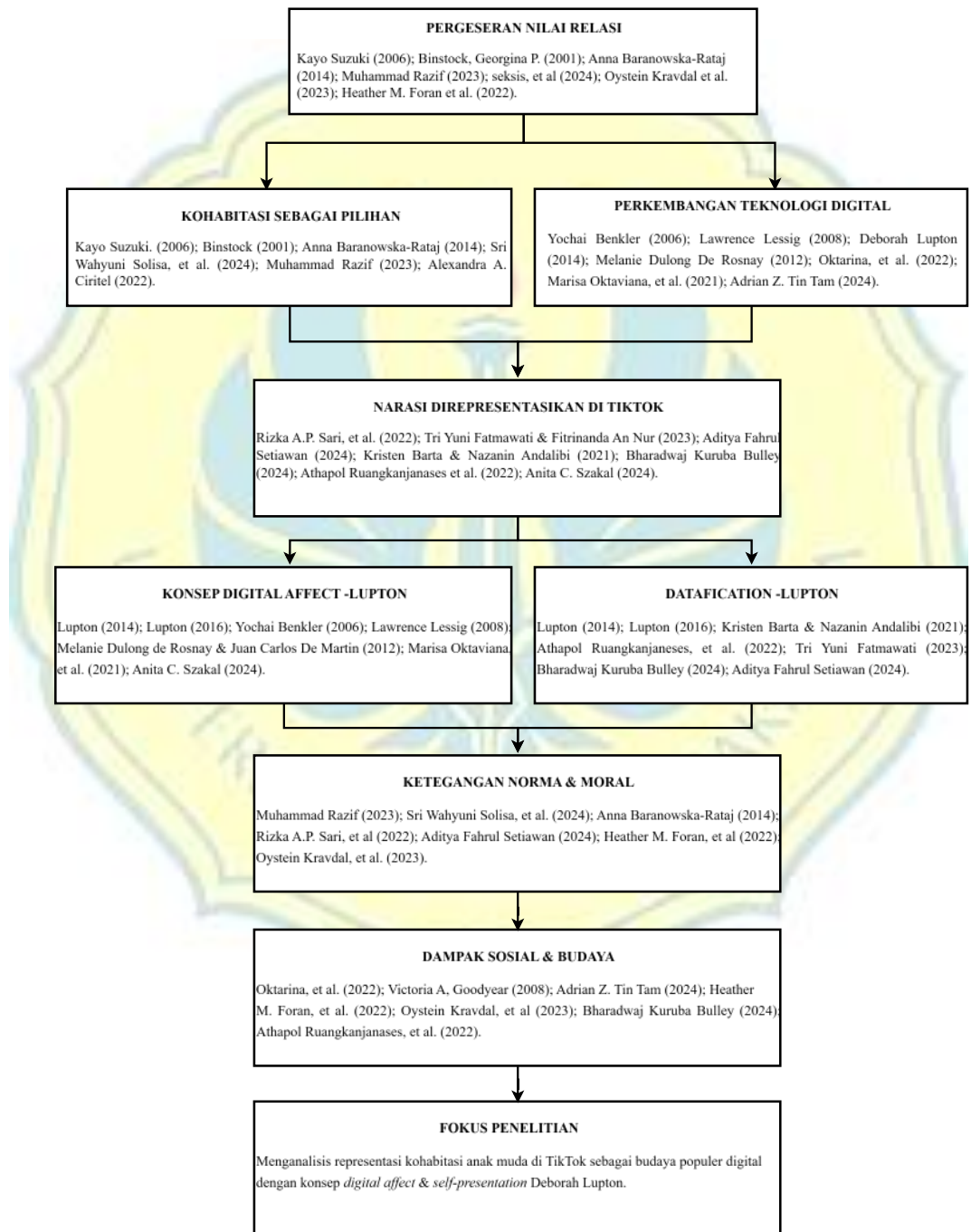
Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa kajian mengenai kohabitasi dan media digital berkembang melalui berbagai pendekatan. Sejumlah penelitian menekankan kohabitasi sebagai fenomena struktural dan demografis yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, dan dinamika transisi hubungan intim. Penelitian lain berfokus pada pengalaman penggunaan media digital, khususnya TikTok sebagai ruang afeksi, hiburan, dan interaksi sosial anak muda. Selain itu, terdapat pula kajian teoritis yang membahas produksi budaya digital, praktik partisipatif, serta peran pengguna sebagai produsen sekaligus konsumen konten. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih memisahkan antara kajian kohabitasi dan kajian media sosial, sehingga kohabitasi jarang dipahami sebagai praktik kultural yang direpresentasikan secara aktif dalam ruang digital.

Berdasarkan tinjauan penelitian sejenis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kohabitasi merupakan fenomena relasional yang kompleks dan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, ekonomi, serta budaya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keputusan untuk menjalani kohabitasi berkaitan dengan pengalaman hidup, nilai-nilai keluarga, dan kondisi struktural tertentu. Di sisi lain, kajian media digital memperlihatkan bahwa media sosial, terutama TikTok, berfungsi sebagai ruang budaya tempat identitas, emosi, dan gaya hidup diproduksi serta dinegoriasikan secara kolektif. Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengaitkan kohabitasi dengan proses representasi dan normalisasi dalam budaya populer digital.

Posisi penelitian ini berfokus pada pemaknaan kohabitasi anak muda melalui konten di media sosial TikTok dengan menggunakan perspektif sosiologi budaya digital Deborah Lupton. Dengan menekankan konsep afeksi digital, penelitian ini mengkaji bagaimana anak muda mengalami keterlibatan emosional, membangun kedekatan, serta memaknai konten kohabitasi yang beredar di TikTok sebagai bagian dari pengalaman relasi dan budaya populer

digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pergeseran makna kohabitasi dalam *#livingtogether* serta peran media sosial dalam membentuk budaya populer anak muda di masyarakat kontemporer.

Skema 1.1 Penelitian Sejenis



Sumber: Analisis Penulis, 2025

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara kohabitasi sebagai praktik sosial, TikTok sebagai ruang budaya digital, serta perspektif sosiologi digital dan afeksi dalam memahami pemaknaan anak muda terhadap konten kohabitasi. Pembahasan diawali dengan melihat kohabitasi sebagai praktik sosial yang memiliki makna dan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Selanjutnya, TikTok dipahami sebagai ruang budaya digital tempat representasi kohabitasi diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi oleh pengguna. Kedua aspek tersebut kemudian dianalisis melalui perspektif sosiologi digital dan afeksi untuk memahami bagaimana interaksi pengguna dengan konten digital dapat membentuk keterlibatan emosional serta pemaknaan terhadap kohabitasi.

1.6.1 Kohabitasi sebagai Praktik Sosial Anak Muda

Kohabitasi dalam konteks masyarakat kontemporer dapat dipahami sebagai praktik hidup bersama antara pasangan tanpa ikatan pernikahan yang sah, yang semakin muncul dalam dinamika relasi anak muda di masyarakat kontemporer. Praktik ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkaitan dengan perubahan struktur sosial, nilai keluarga, serta pengalaman sosial individu dalam proses pembentukan relasi. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Suzuki menunjukkan bahwa latar belakang keluarga non-tradisional, tingkat religiusitas yang lebih rendah, serta lemahnya kontrol sosial keluarga berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan anak muda memilih kohabitasi sebagai bentuk relasi awal sebelum pernikahan.¹⁶ Dalam perspektif sosiologis, kohabitasi juga dipahami sebagai bentuk relasi bersifat cair dan fleksibel. Penelitian demografis Binstock menegaskan bahwa kohabitasi berada dalam spektrum kohabitasi dalam *#livingtogether* antara hubungan informal dan institusi pernikahan, yang ditandai oleh komitmen yang relatif longgar

¹⁶ Suzuki, *Op. Cit.*, Hal. 18.

dan ketidakpastian status hukum.¹⁷ Fleksibilitas ini seringkali menjadi salah satu alasan mengapa kohabitasi dipandang menarik oleh sebagian anak muda yang menghadapi ketidakstabilan ekonomi, tuntutan karir, serta perubahan ekspektasi sosial terhadap pernikahan. Di sisi lain, di Indonesia, kohabitasi masih diposisikan sebagai praktik yang menyimpang dari norma sosial dominan. Kajian hukum yang dilakukan oleh Solisa, Rofiah, dan Awatiszahro menunjukkan bahwa kohabitasi dipandang bertentangan dengan nilai kesusilaan, adat, dan agama sehingga dilekatkan dengan stigma moral dan wacana kriminalisasi melalui KUHP Nasional 2023.¹⁸ Pandangan normatif ini menempatkan kohabitasi sebagai deviasi sosial, meskipun dalam praktiknya terus dijalani oleh sebagian anak muda, terutama di ruang urban.

Perbedaan pemaknaan terhadap kohabitasi sebagai praktik sosial maupun kohabitasi sebagai pelanggaran norma menunjukkan bahwa kohabitasi merupakan arena negosiasi nilai. Anak muda tidak hanya memandang kohabitasi sebagai pilihan personal, tetapi juga sebagai respons terhadap berbagai konteks sosial, seperti struktur keluarga, pengalaman sosial, dan perubahan budaya yang lebih luas. Dengan demikian, kohabitasi dapat dipahami sebagai praktik sosial yang mencerminkan transformasi kohabitasi dalam *#livingtogether* anak muda dalam masyarakat modern, sekaligus menjadi objek perdebatan moral, hukum, dan budaya.

1.6.2 Media Sosial TikTok sebagai Ruang Budaya Digital

TikTok dalam penelitian ini dipahami tidak hanya sebagai platform media sosial, tetapi juga sebagai ruang budaya digital tempat berbagai bentuk budaya populer diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi oleh

¹⁷ Binstock, Georgina P., "The Transition to Marriage and Separation from Cohabitation during Young Adulthood", *University of Michigan*, 2001, Hal. 3-7.

¹⁸ Sri Wahyuni Solisa, Lailatul Rofiah, Awatiszahro, "Kriminalisasi Kohabitasi: Telaah dari Aspek Kesusilaan, Adat, Agama, Moral, Kriminologi, dan Psikologi", *Recidive*, 2024, Vol. 13 No. 3, Hal. 294.

pengguna. Melalui fitur dan sistem algoritmiknya, TikTok memungkinkan berbagai representasi kehidupan sosial beredar secara luas dan membentuk pengalaman digital yang berbeda bagi setiap pengguna. Salah satu representasi yang berkembang dalam ruang tersebut adalah konten kohabitasi yang muncul melalui tagar *#livingtogether*. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini akan menguraikan TikTok sebagai platform media sosial, ruang representasi budaya populer, serta ruang digital tempat representasi kohabitasi diproduksi dan dikonsumsi.

A. TikTok sebagai Platform Media Sosial

TikTok merupakan platform media sosial berbasis video pendek yang berkembang pesat dan memiliki peran signifikan dalam memediasi terbentuknya budaya populer digital, khususnya di kalangan anak muda. Keunggulan utama TikTok terletak pada kemampuannya menyebarkan konten secara cepat, luas, dan lintas batas geografis sehingga memungkinkan nilai, gaya hidup, serta praktik sosial tertentu tersebar luas dan dikonsumsi oleh pengguna secara massal. Dalam hal ini, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai ruang budaya tempat pengguna mengonsumsi, menafsirkan, dan menegosiasikan makna sosial.¹⁹

Sebagai bentuk media baru, TikTok mendorong pergeseran posisi pengguna dari sekadar penonton menjadi partisipan aktif dalam ekosistem konten digital. Pengguna tidak hanya mengonsumsi informasi, melainkan juga terlibat dalam proses interpretasi dan interaksi simbolik terhadap konten yang mereka lihat, melalui berbagai bentuk interaksi digital seperti komentar, berbagi konten, maupun partisipasi dalam tren yang beredar. Praktik ini menunjukkan berlangsungnya proses konsumsi yang

¹⁹ Oktarina, Sarmiati, Asrinaldi, "Globalisasi dan Identitas Budaya Indonesia melalui Aplikasi TikTok", *JRTI*, 2022, Vol. 7 No. 2, hal. 277.

masif, di mana identitas dan gaya hidup pengguna terbentuk melalui interaksi antara konten yang mereka konsumsi dan cara mereka memaknainya.²⁰ Selain itu, TikTok juga membentuk pola komunikasi virtual yang khas melalui bahasa visual, audio, dan simbolik yang terus mengalami pergeseran makna. Konten yang beredar di TikTok sering kali melahirkan istilah, estetika, dan narasi baru yang kemudian dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari anak muda. Dengan demikian, TikTok dapat dipahami sebagai ruang budaya digital yang tidak netral, melainkan aktif membentuk cara pengguna memaknai diri, relasi sosial, serta praktik kehidupan yang mereka tampilkan di ruang publik digital.²¹

B. TikTok sebagai Ruang Representasi Budaya Populer

Dalam kajian budaya digital, media sosial tidak hanya dipahami sebagai sarana komunikasi, melainkan sebagai ruang budaya digital tempat nilai, identitas, dan gaya hidup ditampilkan, dikonsumsi, serta dimaknai oleh pengguna. TikTok sebagai platform berbasis video pendek, berperan penting dalam membentuk budaya populer kontemporer melalui visualisasi kehidupan sehari-hari, narasi personal, dan performa diri pengguna. Konten-konten yang beredar di TikTok sering kali menampilkan praktik sosial tertentu secara berulang, sehingga praktik tersebut dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar, umum, dan dapat diterima secara sosial oleh pengguna.²²

Sebagai ruang budaya populer, TikTok memungkinkan pengguna untuk menampilkan dan membingkai pengalaman personal ke dalam format konten yang dapat dikonsumsi dan dimaknai oleh publik. Proses ini menjadikan pengalaman privat,

²⁰ *Ibid.*, Hal. 280.

²¹ Oktaviana., dkk, *Op. Cit.*, Hal. 185.

²² *Ibid.*, 186.

seperti kohabitasi dalam *#livingtogether*, kehidupan rumah tangga, atau gaya hidup berubah menjadi representasi visual yang bersifat kolektif. Oktarina, Sarmiati, dan Asrinaldi menjelaskan bahwa TikTok berfungsi sebagai medium globalisasi budaya, di mana praktik keseharian pengguna tidak hanya ditampilkan, tetapi juga diinterpretasikan ulang sesuai dengan logika popularitas, tren, dan estetika platform.²³ Dengan demikian, budaya populer di TikTok terbentuk melalui pengulangan, peniruan, dan proses konsumsi dan pemaknaan konten yang dianggap menarik secara sosial maupun emosional oleh pengguna.

Lebih lanjut, budaya populer di TikTok tidak terlepas dari peran algoritma dan afeksi pengguna dalam mengonsumsi serta memaknai konten. Andreas Schellewald menunjukkan bahwa konten TikTok sering menjadi dari rutinitas emosional pengguna, di mana video tidak hanya ditonton, tetapi dirasakan dan dimaknai secara personal. Konten yang muncul di TikTok dengan demikian tidak bersifat netral, melainkan dibentuk melalui relasi timbal balik antara preferensi pengguna, interaksi algoritmik, dan praktik konsumsi budaya digital.²⁴

Dalam konteks anak muda, TikTok menjadi ruang penting bagi anak muda untuk memaknai dan menegosiasikan identitas serta praktik sosial yang tidak selalu sejalan dengan norma dominan. Konten yang berulang mengenai gaya hidup, kohabitasi dalam *#livingtogether*, dan kehidupan sehari-hari membentuk pemahaman baru tentang apa yang dianggap normal, layak ditampilkan, dan dapat diterima secara sosial. Oleh karena itu, TikTok dapat dipahami sebagai ruang budaya populer digital yang berperan aktif dalam membentuk makna sosial dan simbolik dari praktik-praktik kehidupan anak muda.

²³ Oktarina, *Op. Cit.*, Hal. 277.

²⁴ Schellewald, *Op. Cit.*, Hal. 1569.

C. Representasi Kohabitasi dalam #livingtogether di Ruang Digital

Ruang digital telah mengubah cara relasi intim dipahami, dimaknai, dan ditampilkan oleh individu, khususnya di kalangan anak muda. Media sosial memungkinkan hubungan yang sebelumnya bersifat privat untuk ditampilkan secara visual dan naratif dalam ruang publik digital. Kohabitasi dalam #livingtogether tidak lagi hanya dijalani dalam ranah personal, melainkan juga ditampilkan sebagai konten yang dapat ditonton, ditafsirkan, dan dikomentari oleh audiens yang lebih luas. Proses ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai ruang budaya digital yang aktif dalam membentuk pemahaman sosial tentang hubungan intim.²⁵

Dalam konteks TikTok, kohabitasi dalam #livingtogether sering ditampilkan melalui konten keseharian, humor romantis, narasi kebersamaan, serta visualisasi kehidupan pasangan yang dikemas secara estetik. Oktaviana dkk. menjelaskan bahwa praktik komunikasi virtual di media sosial mendorong perluasan makna simbolik, di mana pengalaman personal dikonstruksi melalui bahasa visual dan simbol budaya digital.²⁶ Tampilan kohabitasi dalam #livingtogether semacam ini menjadikan hubungan romantis bukan sekadar pengalaman emosional, melainkan juga performa sosial yang mengikuti logika popularitas dan penerimaan publik.

Selain itu, kohabitasi dalam #livingtogether yang ditampilkan di ruang digital juga dipengaruhi oleh keterlibatan emosional pengguna dan mekanisme platform. Andreas Schellewald menunjukkan bahwa interaksi pengguna dengan konten TikTok bersifat afektif, di mana video tidak hanya dikonsumsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana

²⁵ *Ibid.*, Hal. 1571.

²⁶ Oktaviana., dkk, *Op. Cit.*, Hal. 175.

pengelolaan emosi dan kedekatan sosial.²⁷ Dalam konteks ini, tampilan kohabitasi dalam *#livingtogether* di media sosial memperoleh kekuatan simbolik karena mampu membangun rasa kedekatan, empati, dan identifikasi emosional di antara pengguna, meskipun hubungan tersebut tidak dialami secara langsung oleh audiens.

Dengan begitu, kohabitasi dalam *#livingtogether* yang ditampilkan di ruang digital dapat dipahami sebagai proses kultural yang melibatkan seleksi, pembingkai, dan estetisasi pengalaman personal. Kohabitasi dalam *#livingtogether* yang ditampilkan di media sosial bukanlah cerminan realitas secara utuh, melainkan hasil konstruksi simbolik yang dipengaruhi oleh norma platform, afeksi pengguna, dan dinamika budaya populer digital. Pemahaman ini menjadi penting untuk melihat bagaimana praktik relasi non-konvensional, seperti kohabitasi, ditampilkan di media sosial serta dimaknai oleh pengguna.

1.6.3 Teori Sosiologi Digital dan Afeksi dalam Media Digital

Teori Sosiologi memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana teknologi digital membentuk praktik kehidupan konseptual untuk memahami bagaimana teknologi digital membentuk praktik kehidupan sosial dalam masyarakat kontemporer. Dalam perspektif ini, kehidupan sosial modern tidak dapat dipisahkan dari keberadaan teknologi digital, karena berbagai aktivitas sehari-hari seperti komunikasi, relasi sosial, hingga ekspresi diri semakin terintegrasi dengan infrastruktur digital. Teknologi digital tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi yang bersifat teknis, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman sosial yang melibatkan dimensi emosional dan kultural dalam kehidupan individu.²⁸

²⁷ Schellewald, *Loc. Cit.*

²⁸ Lupton, *Op. Cit.*, Hal. 5.

Dalam kajian ilmu sosial, dimensi emosional tersebut dapat dipahami melalui konsep afeksi (*affect*). Afeksi merujuk pada pengalaman emosional yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terbentuk melalui relasi sosial dan interaksi kultural. Menurut Sara Ahmed, emosi tidak berada secara internal dalam diri individu, melainkan beredar dalam relasi sosial dan membentuk keterikatan antara individu dengan objek, orang lain, maupun pengalaman tertentu.²⁹ Dengan demikian, afeksi memiliki sifat relasional karena terbentuk melalui interaksi yang melibatkan lingkungan sosial dan budaya. Selain itu, Brian Massumi menjelaskan bahwa afeksi tidak selalu hadir sebagai emosi yang disadari, melainkan sebagai intensitas yang muncul sebelum diproses secara kognitif.³⁰ Afeksi berkaitan dengan respons tubuh, sensasi, dan pengalaman langsung yang belum sepenuhnya dimaknai oleh individu.³¹ Perspektif ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional individu tidak hanya bersifat relasional, tetapi juga melibatkan dimensi non-kognitif yang berperan dalam membentuk cara individu merespons suatu fenomena sosial.

Dalam konteks masyarakat digital, pengalaman afektif tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam interaksi yang dimediasi oleh teknologi digital. Media sosial menjadi ruang di mana pengalaman emosional tidak hanya dirasakan secara personal, tetapi juga diproduksi, dibagikan, dan dipertukarkan secara kolektif melalui konten digital. Dalam perspektif sosiologi digital, Deborah Lupton mengembangkan pemahaman mengenai keterlibatan emosional dalam penggunaan teknologi digital melalui konsep *digital affect*, yang merujuk pada bagaimana interaksi manusia dengan media digital melibatkan pengalaman perasaan seperti ketertarikan, empati, kedekatan, maupun

²⁹ Sara Ahmed, "The Cultural Politics of Emotion", *Edinburgh: Edinburgh University Press*, 2004, Hal. 10.

³⁰ Brian Massumi, "Parables for the Virtual: Movement, Affect, Sensation", *Durham: Duke University Press*, 2002, Hal. 27

³¹ *Ibid.*, Hal. 29.

respons emosional lainnya.³² Dalam hal ini, Lupton tidak memposisikan afeksi sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan mengadaptasi teori afeksi dalam konteks digital untuk menjelaskan bagaimana pengalaman emosional pengguna menjadi bagian dari praktik penggunaan teknologi. Interaksi digital tidak hanya berkaitan dengan pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan keterlibatan afektif yang memengaruhi cara individu memahami diri, membangun relasi sosial, serta memaknai pengalaman yang mereka temui di ruang digital.

Dalam konteks media sosial seperti TikTok, keterlibatan afektif tersebut menjadi penting untuk memahami bagaimana pengguna merespons dan memaknai konten yang mereka konsumsi. Konten tidak hanya diproduksi sebagai bentuk informasi atau hiburan, tetapi juga sebagai medium yang memicu respons emosional dari audiens, ketika individu mengonsumsi konten, mereka tidak hanya memprosesnya secara kognitif, tetapi juga meresponsnya secara emosional melalui rasa kedekatan, empati, maupun identifikasi terhadap pengalaman yang ditampilkan.

Dalam penelitian ini, pengalaman afektif tersebut dikaji dalam konteks konsumsi konten kohabitasi pada tagar *#livingtogether* di TikTok. Konten-konten dalam tagar tersebut menampilkan narasi kehidupan bersama pasangan sebelum pernikahan yang dapat memunculkan respons emosional tertentu pada audiens. Melalui keterlibatan afektif ini, audiens tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga secara aktif membentuk pemaknaan terhadap praktik kohabitasi yang mereka lihat di ruang digital. Dengan demikian, konsep *digital affect* digunakan untuk memahami bagaimana keterlibatan emosional anak muda dalam mengonsumsi konten kohabitasi pada tagar *#livingtogether* berperan dalam membentuk cara mereka memaknai praktik tersebut. Pemaknaan yang terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh

³² Deborah Lupton, "How Does Health Feel? Towards Research on the Affective Atmospheres of Digital Health", *Digital Health* 3, 2017, Hal. 4.

representasi visual dan narasi yang ditampilkan, tetapi juga oleh pengalaman afektif yang muncul selama proses interaksi dengan konten di media sosial.

1.7 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan tinjauan penelitian sejenis dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memposisikan kohabitasi sebagai praktik sosial anak muda yang tidak berdiri secara terpisah dari konteks budaya dan teknologi digital. Kohabitasi tidak lagi semata dipahami sebagai pilihan privat dalam kohabitasi dalam *#livingtogether*, melainkan menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari yang semakin sering dimunculkan dan dibagikan di ruang publik digital, khususnya melalui media sosial.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Analisis Peneliti, 2025.

Dalam konteks tersebut, media sosial TikTok dipahami sebagai ruang budaya digital yang memungkinkan berbagai praktik kohabitasi dalam *#livingtogether*, termasuk kohabitasi ditampilkan dan disebarluaskan melalui konten video pendek yang mudah diakses oleh pengguna. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai ruang interaksi sosial di mana berbagai pengalaman kehidupan sehari-hari ditampilkan dalam bentuk visual, naratif, dan estetika yang menarik perhatian audiens. melalui proses konsumsi konten tersebut, pengguna media sosial tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga meresponsnya melalui keterlibatan emosional yang muncul ketika mereka menonton dan berinteraksi dengan konten digital. Dalam perspektif sosiologi digital yang dikemukakan oleh Deborah Lupton, pengalaman menggunakan media digital seringkali melibatkan dimensi afektif, di mana perasaan seperti ketertarikan, empati, kedekatan, atau bahkan penolakan dapat memengaruhi cara individu memahami suatu konten.³³ Sehingga ketika anak muda mengonsumsi konten yang menampilkan kehidupan pasangan, kebersamaan sehari-hari, atau narasi romantis mengenai tinggal bersama, pengalaman afektif yang muncul dapat memengaruhi cara mereka memaknai praktik kohabitasi. Melalui interaksi antara konsumsi konten dan respons emosional tersebut, makna kohabitasi tidak hanya terbentuk dari representasi visual yang ditampilkan di TikTok, tetapi juga dari pengalaman afektif audiens ketika mereka berinteraksi dengan konten yang beredar di ruang budaya digital.

Melalui hubungan antara kohabitasi sebagai praktik sosial, TikTok sebagai ruang budaya digital dan pengalaman afektif pengguna dalam mengonsumsi konten media sosial, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana anak muda memaknai kohabitasi setelah terpapar berbagai representasi kohabitasi dalam *#livingtogether* yang beredar di TikTok. Konten-konten yang menampilkan kehidupan pasangan, kebersamaan sehari-hari, maupun narasi romantis mengenai tinggal bersama tidak hanya ditonton sebagai

³³ *Ibid.*, Hal. 23.

hiburan, tetapi juga memunculkan respons emosional tertentu pada audiens yang mengonsumsinya. Respons afektif tersebut kemudian memengaruhi cara anak muda memahami dan menilai praktik kohabitasi dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, hubungan antar konsep dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kohabitasi sebagai praktik sosial, media sosial TikTok sebagai ruang budaya digital, serta pengalaman afektif dalam konsumsi konten digital saling terhubung dalam satu rangkaian proses kultural yang membentuk pemaknaan sosial. Hubungan konseptual tersebut kemudian divisualisasikan dalam Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep sebagai dasar analitis untuk memahami bagaimana anak muda memaknai praktik kohabitasi melalui pengalaman mereka dalam mengonsumsi konten di ruang budaya digital TikTok.

1.8 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan proses yang digunakan dalam mengkaji pemaknaan anak muda terhadap konten kohabitasi pada tagar #livingtogether di TikTok. Bagian ini menguraikan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, subjek serta lokasi penelitian, dan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut menjadi dasar dalam memahami proses penelitian dan analisis data yang dilakukan.

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan memahami makna dan proses sosial dari sudut pandang subjek penelitian. Penelitian kualitatif menekankan interpretasi, konteks, serta pemaknaan terhadap fenomena sosial yang diteliti.³⁴ Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji

³⁴ H. Russell Bernard, "Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches", *Lanham: AltaMira Press*, 2011, Hal. 7.

bagaimana anak muda memaknai praktik kohabitasi setelah mengonsumsi konten pada tagar *#livingtogether* di media sosial TikTok. pemilihan tagar *#livingtogether* didasarkan pada pertimbangan bahwa tagar tersebut berfungsi sebagai pengelompokan konten (*content clustering*) dalam algoritma TikTok yang merepresentasikan narasi kohabitasi secara spesifik, sehingga memungkinkan peneliti mengamati bentuk representasi konten, pola interaksi, serta respons audiens secara lebih terfokus. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan analisis interpretative terhadap data kualitatif. Analisis dilakukan secara induktif, yaitu dengan membangun kategori dan tema berdasarkan data yang dikumpulkan, kemudian mengaitkannya dengan kerangka konseptual penelitian.³⁵ Pendekatan ini digunakan untuk menangkap bagaimana pengalaman audiens dalam mengonsumsi konten kohabitasi pada tagar *#livingtogether* membentuk cara mereka memahami dan menilai praktik tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah netnografi, yaitu metode yang digunakan untuk mengamati aktivitas dan interaksi dalam komunitas digital. Netnografi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati konten TikTok yang menggunakan tagar *#livingtogether*, termasuk video yang diunggah serta interaksi yang terjadi dalam kolom komentar. Selain observasi digital, penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara mendalam untuk memahami pengalaman dan pemaknaan audiens secara lebih mendalam. Sehingga, penelitian ini memfokuskan kajian pada pemaknaan kohabitasi oleh anak muda melalui konsumsi konten dalam tagar *#livingtogether* di TikTok sebagai bagian dari budaya populer digital.

Robert V. Kozinets menjelaskan netnografi sebagai penyesuaian teknik etnografi untuk mempelajari kebudayaan dan komunitas yang terbentuk melalui interaksi berbasis internet, dengan menempatkan peneliti bukan hanya sebagai pengamat dari luar, melainkan turut

³⁵ Johnny Saldana, "The Coding Manual for Qualitative Researchers", London: SAGE, 2013, Hal. 5.

membenamkan diri secara reflektif ke dalam ruang digital yang diteliti.³⁶ Secara garis besar, Kozinets menguraikan proses netnografi ke dalam beberapa tahap utama, yaitu perencanaan penelitian (*research planning*), penentuan komunitas digital yang relevan (*entree*), membenaman diri dan pengumpulan data (*immersion*), interpretasi data, penjagaan standar etis penelitian, serta representasi hasil penelitian.³⁷ *Immersion* dalam kerangka ini dipahami bukan sekadar mengumpulkan data secara pasif, melainkan proses membenaman diri peneliti secara berkelanjutan ke dalam ruang budaya digital yang diteliti, sehingga peneliti dapat memahami logika, kebiasaan, dan bahasa yang berlaku dalam komunitas tersebut.³⁸ Dalam penelitian ini, tahap *entr  e* dilakukan dengan menetapkan tagar *#livingtogether* sebagai komunitas digital yang diteliti, sementara tahap *immersion* dilakukan dengan mengikuti dan mengamati konten pada tagar tersebut secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu, termasuk membaca dan mencermati kolom komentar secara berulang untuk memahami pola interaksi dan bahasa yang digunakan oleh audiens.

1.8.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang menelaah bagaimana anak muda memaknai kohabitasi setelah mengonsumsi konten kohabitasi pada tagar *#livingtogether* di media sosial TikTok. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah anak muda dari kelompok sosial kelas menengah yang berdomisili di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi), yakni pengguna TikTok yang aktif mengonsumsi konten yang berkaitan dengan kehidupan berpasangan, relasi romantis, dan gaya hidup *couple life*. Pemilihan subjek didasarkan pada kemampuan mereka dalam

³⁶ Robert V. Kozinets, "Netnography: Doing Ethnographic Research Online", *Qualitative Research*, Vol. 10 No. 3, 2010, Hal. 60.

³⁷ *Ibid.*, Hal. 71.

³⁸ *Ibid.*, Hal. 89.

memberikan informasi mengenai cara kohabitasi dipahami, dirasakan, dan dimaknai setelah mengonsumsi konten yang beredar di TikTok.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) berusia antara 18-25 tahun, (2) aktif menggunakan TikTok, dan (3) memiliki pengalaman mengonsumsi konten yang menampilkan kehidupan berpasangan atau kohabitasi di TikTok, dan berasal dari kelompok sosial anak muda kelas menengah yang berdomisili di wilayah Jabodetabek. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan beberapa informan pendukung dengan latar pengalaman yang berbeda, yakni individu yang tinggal sendiri dan memiliki kebiasaan mengonsumsi konten kohabitasi pada tagar *#livingtogether* di TikTok, serta individu yang tidak tertarik pada konten romantis di media sosial. Keberagaman pengalaman tersebut dihadirkan untuk memperkaya sudut pandang dalam memahami pemaknaan kohabitasi di kalangan anak muda. Untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian, identitas informan disamarkan menggunakan inisial.

Tabel 1.2 Profil Informan

No.	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	R	21 tahun	Perempuan	Pengguna aktif TikTok dan mengonsumsi konten kohabitasi pada tagar <i>#livingtogether</i> .
2.	I	22 tahun	Perempuan	Pengguna aktif TikTok dan

No.	Inisial Informan	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
				mengonsumsi konten kohabitasi pada tagar <i>#livingtogether</i> .
3.	M	21 tahun	Laki-laki	Pengguna aktif TikTok dan mengonsumsi konten kohabitasi pada tagar <i>#livingtogether</i> .
4.	A	21 tahun	Laki-laki	Pengguna aktif TikTok dan mengonsumsi konten kohabitasi pada tagar <i>#livingtogether</i> .
5.	V	19 tahun	Perempuan	Pengguna aktif TikTok dan mengonsumsi konten kohabitasi pada tagar <i>#livingtogether</i> .

Sumber: Analisis Peneliti, 2025.

Lokasi penelitian ini tidak merujuk pada ruang fisik tertentu, melainkan pada ruang digital media sosial TikTok, khususnya pada konten yang menggunakan tagar *#livingtogether* yang menampilkan narasi kehidupan bersama pasangan sebelum menikah atau kohabitasi. TikTok

dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi salah satu media sosial yang paling populer di kalangan anak muda dan berperan sebagai ruang budaya digital tempat berbagai konten yang menampilkan kohabitasi dalam *#livingtogether*, termasuk kohabitasi beredar dan dikonsumsi secara luas oleh pengguna.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dengan informan mengenai pengalaman mereka mengonsumsi konten kohabitasi pada tagar *#livingtogether* di TikTok dan observasi digital terhadap konten TikTok yang menggunakan tagar *#livingtogether* serta menampilkan narasi kohabitasi. Teknik ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan proses pemaknaan yang muncul dari konsumsi konten dalam ruang digital, sehingga diperlukan metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan kontekstual.³⁹

1.8.3.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik pengumpulan data primer untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan subjektif informan terhadap praktik kohabitasi setelah mengonsumsi konten kohabitasi dalam tagar *#livingtogether* di media sosial TikTok. Wawancara dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai proses interaksi dialogis yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai perspektif dan pengalaman individu.⁴⁰ Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan panduan berupa topik atau isu umum, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban secara bebas sesuai dengan pengalaman mereka. teknik ini

³⁹ Bernard, *Op. Cit.*, Hal. 156.

⁴⁰ Steinar Kvale, "The Qualitative Research Interview", *Journal of Phenomenological Psychology*, Vol. 14 No. 2 1983, Hal. 171.

memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, reflektif, dan tidak terikat pada struktur pertanyaan yang kaku.⁴¹

Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan kepada lima informan utama yang merupakan pengguna aktif TikTok dan mengonsumsi konten dengan tagar *#livingtogether*. Wawancara juga dilakukan kepada empat informan triangulasi dengan latar belakang berbeda untuk memperkaya perspektif data. Proses wawancara dilakukan secara langsung maupun melalui media daring, dengan durasi yang disesuaikan dengan kenyamanan informan. Seluruh wawancara direkam dan kemudian ditranskripsikan untuk keperluan analisis data.

1.8.3.2 Observasi Digital dan Dokumentasi Konten TikTok

Proses observasi digital ini merupakan wujud konkret dari tahap *immersion* dalam netnografi Kozinets, di mana peneliti secara berkelanjutan mengikuti perkembangan konten pada tagar *#livingtogether* sejak awal penelitian, sebelum menetapkan 41 konten yang dianalisis secara purposif. Hal ini memungkinkan peneliti memahami pola representasi, bahasa, dan norma yang berlaku dalam komunitas digital tersebut secara lebih utuh, sebelum masuk ke tahap pemilihan dan dokumentasi data secara sistematis.

Selain wawancara, penelitian ini menggunakan observasi digital sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Observasi digital dilakukan dengan mengamati konten TikTok pada tagar *#livingtogether* yang menampilkan kehidupan berpasangan atau narasi kohabitasi dalam *#livingtogether* yang berkaitan dengan kohabitasi, termasuk video, *caption*, dan bentuk interaksi pengguna. Observasi terhadap media digital dipahami sebagai cara untuk mempelajari praktik sosial dan budaya yang dimediasi oleh

⁴¹ *Ibid.*, Hal. 173.

teknologi internet.⁴² Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis 41 konten TikTok dengan tagar *#livingtogether* yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2024 hingga 2026. Pemilihan jumlah konten didasarkan pada pertimbangan kecukupan data dalam penelitian kualitatif, di mana pengambilan data dilakukan hingga mencapai variasi representasi yang relevan untuk dianalisis dalam konteks penelitian.⁴³ Pemilihan konten dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi konten terhadap tema kohabitasi, tingkat interaksi (jumlah *like*, komentar, dan *share*), serta kejelasan narasi yang ditampilkan. Rentang waktu 2024 hingga 2026 dipilih karena pada periode tersebut konten dengan tagar *#livingtogether* menunjukkan intensitas produksi yang tinggi serta merepresentasikan tren terkini dalam narasi kohabitasi di TikTok.

Konten yang dianalisis mencakup video, *caption*, serta kolom komentar yang merepresentasikan kehidupan bersama pasangan tanpa pernikahan. Seluruh konten yang telah dipilih kemudian didokumentasikan dalam bentuk tangkapan layar sebagai arsip data visual dan tekstual. Dokumentasi ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis secara berulang, serta menjaga konsistensi dan stabilitas data selama proses penelitian berlangsung. Melalui observasi dan dokumentasi tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi pola representasi kohabitasi serta bentuk respons audiens dalam ruang budaya digital TikTok.

1.8.3.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang diperkuat dengan kajian literatur yang relevan. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam serta hasil observasi digital terhadap konten TikTok pada tagar *#livingtogether* dianalisis secara interpretative untuk memahami bagaimana anak muda

⁴² Kozinets, *Op. Cit.*, Hal. 233.

⁴³ *Ibid.*, Hal. 234.

memaknai praktik kohabitasi di ruang budaya digital. Selain itu, data primer tersebut diperkaya dengan data sekunder yang berasal dari buku dan artikel jurnal ilmiah guna memperkuat proses penafsiran data.

Pada tahap awal analisis, peneliti melakukan pengkodean terbuka (*open coding*) terhadap data hasil wawancara maupun observasi digital. Dalam proses ini, peneliti menggunakan teknik *in vivo coding*, yaitu teknik pengkodean yang mempertahankan istilah atau ungkapan hasil yang digunakan oleh informan maupun audiens dalam *caption* dan kolom komentar TikTok sebagai kode awal, alih-alih langsung menggantinya dengan istilah akademis.⁴⁴ Penggunaan *in vivo coding* dimaksudkan untuk menjaga kedekatan interpretasi peneliti dengan bahasa dan makna asli yang dihidupi oleh komunitas *#livingtogether*, sebelum kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam kategori dan tema yang lebih luas.⁴⁵ Pendekatan ini sejalan dengan prinsip netnografi Kozinets yang menekankan pentingnya menjaga suara asli komunitas digital dalam proses analisis data, agar interpretasi yang dihasilkan tetap berakar pada makna yang dihidupi oleh anggota komunitas itu sendiri.⁴⁶

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu dengan membangun pola, kategori, dan tema berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan dan ruang digital, proses ini memungkinkan peneliti untuk menemukan makna yang muncul secara alami dari pengalaman informan dalam mengonsumsi konten kohabitasi pada tagar *#livingtogether* di TikTok serta cara mereka memaknai praktik kohabitasi.⁴⁷ Setelah tema-tema awal

⁴⁴ Kathy Charmaz, "Constructing Grounded Theory: A Practical Guide through Qualitative Analysis", London: SAGE, 2006, Hal. 55.

⁴⁵ Kozinets, *Op. Cit.*, Hal. 119.

⁴⁶ *Ibid.*, Hal. 123.

⁴⁷ Davis R. Thomas, "A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data", *American Journal of Evaluation*, Vol. 27 No. 2, 2006, Hal. 237.

terbentuk, peneliti kemudian melakukan peninjauan kembali terhadap data dengan menggunakan pendekatan deduktif, yakni mengaitkan temuan empiris dengan kerangka konseptual dan literatur yang relevan untuk melihat konsistensi temuan serta kemungkinan adanya data pendukung tambahan.⁴⁸ Melalui tahapan tersebut, analisis data dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai pemaknaan kohabitasi oleh anak muda dalam konteks konsumsi konten pada tagar *#livingtogether* di TikTok.

1.8.3.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument utama yang terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, observasi, hingga analisis. Peneliti melakukan pengamatan terhadap konten TikTok pada tagar *#livingtogether* yang menampilkan narasi kohabitasi, serta mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dengan informan yang mengonsumsi konten tersebut. Selain itu, peneliti berperan dalam menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman informan dalam mengonsumsi konten TikTok, khususnya terkait pemaknaan terhadap praktik kohabitasi. Proses penafsiran dilakukan secara reflektif dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka konseptual dan kajian literatur yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti tidak bersifat sepenuhnya netral, melainkan menjadi bagian dari proses konstruksi makna. Oleh karena itu, peneliti berupaya menjaga kesadaran kritis dan reflektivitas selama proses penelitian, baik dalam pengumpulan maupun analisis data guna meminimalkan bias dan memastikan interpretasi yang dihasilkan tetap berdasarkan data yang diperoleh.

⁴⁸ Virginia Braun & Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology", *Qualitative Research in Psychology*, Vol. 3 No. 2, 2006 2, Hal. 77.

Sepanjang periode penelitian, peneliti secara konsisten terlibat dalam pengamatan digital dengan menggunakan akun TikTok pribadi untuk mengikuti dan memantau perkembangan konten pada tagar *#livingtogether* secara rutin, baik melalui pencarian tagar secara langsung maupun melalui paparan konten serupa yang muncul pada halaman *For Your Page* (FYP) milik peneliti sendiri. Keterlibatan ini dilakukan hampir setiap hari selama periode penelitian berlangsung, dimulai pada Desember 2025 hingga Juli 2026 dengan aktivitas berupa menonton, membaca kolom komentar, serta turut memberikan tanda suka (*Like*) dan menyimpan (*bookmark*) sejumlah konten sebagai bagian dari proses pembedaan diri (*immersion*) ke dalam ruang budaya digital yang diteliti. Melalui keterlibatan langsung tersebut, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat dari luar, tetapi turut merasakan bagaimana algoritma TikTok bekerja dalam menghadirkan dan mengulang paparan konten kohabitasi, sehingga pemahaman peneliti terhadap pola representasi dan bahasa yang berkembang dalam komunitas *#livingtogether* menjadi lebih kontekstual. Setiap temuan dan kesan yang muncul selama proses observasi tersebut dicatat oleh peneliti dalam bentuk catatan lapangan digital sebagai bahan refleksi dan bahan analisis lanjutan.

1.8.3.5 Triangulasi Data

Guna memastikan data yang diperoleh akurat serta meningkatkan validitas dan keabsahan temuan penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan dan mengecek konsistensi informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi dilakukan untuk memperkaya hasil penelitian melalui pemanfaatan sumber data yang beragam. Triangulasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan data yang diperoleh dari hasil obeservasi terhadap konten TikTok yang menampilkan kohabitasi pada tagar *#livingtogether*, hasil wawancara dengan informan utama, serta wawancara dengan informan pendukung. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan observasi konten digital dan wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara anak muda memaknai kohabitasi setelah mengonsumsi konten relasi pasangan di TikTok. Triangulasi data juga digunakan untuk melihat perbedaan pemaknaan berdasarkan latar belakang keluarga, tingkat kedekatan dengan orang tua, pengalaman tinggal mandiri, serta religiusitas informan. Melalui perbandingan ini, peneliti dapat memahami bagaimana latar belakang sosial dan keluarga memengaruhi cara individu memaknai dan merespons konten kohabitasi di TikTok.

Tabel 1.3 Informan Triangulasi Data

No.	Inisial Informan	Status	Target Informasi
1.	L	Pernah melakukan kohabitasi selama kurang lebih 1 bulan	• Pengalaman langsung menjalani kohabitasi. • Pandangan terhadap representasi kohabitasi di TikTok. • Pengaruh latar belakang keluarga terhadap keputusan hidup bersama.

No.	Inisial Informan	Status	Target Informasi
			• Persepsi terhadap respons sosial di media digital.
2.	F	Mahasiswa yang tinggal di kos, tidak melakukan kohabitasi, aktif mengonsumsi konten kohabitasi	• Alasan ketertarikan terhadap konten kohabitasi. • Pandangan tentang kohabitasi meskipun tidak mempraktikannya. • Pengaruh jarak dengan keluarga terhadap sikap relasi intim. • Cara memaknai risiko dan norma sosial.
3.	D	Mahasiswa yang tidak tertarik pada konten relasi romantis dan kohabitasi	• Alasan tidak mengonsumsi konten romantis dan kohabitasi. • Nilai keluarga dan religiusitas yang dianut. • Pandangan terhadap kohabitasi di ruang digital.

No.	Inisial Informan	Status	Target Informasi
			Sikap terhadap normalisasi kohabitasi dalam <i>#livingtogether</i> di media sosial.
4.	P	Dosen Sosiologi Digital, Universitas Negeri Jakarta	- Pandangan akademik mengenai fenomena kohabitasi dalam media sosial. - Analisis terhadap representasi kohabitasi dalam konten tagar <i>#livingtogether</i>. - Perspektif sosiologi digital terkait keterlibatan emosional audiens dalam konsumsi konten. - Penjelasan mengenai peran media sosial dalam membentuk pemaknaan relasi intim di kalangan anak muda.

Sumber: Analisis Peneliti, 2025.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan disajikan secara sistematis berdasarkan alur penelitian. Ketiga bagian tersebut dijabarkan ke dalam lima bab yang disusun secara sistematis, meliputi **Bab I** sebagai pendahuluan, **Bab II** dan **Bab III** sebagai bagian isi yang memuat konteks penelitian dan temuan data, **Bab IV** sebagai bab analisis, serta **Bab V** sebagai penutup. Penyusunan skripsi ini dilakukan secara terstruktur berdasarkan hasil pengumpulan data, analisis kualitatif, serta kerangka konseptual yang telah disusun sebelumnya.

Bab I

Bab ini memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan fenomena kohabitasi di kalangan anak muda serta bagaimana praktik tersebut dimaknai setelah mengonsumsi konten pada tagar *#livingtogether* di media sosial TikTok. Selain itu, bab menguraikan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, serta metode penelitian yang digunakan.

Bab II

Bab ini membahas konteks sosial dan budaya media sosial TikTok sebagai ruang budaya digital. Pembahasan mencakup karakteristik TikTok sebagai platform media sosial, pola penggunaan TikTok di kalangan anak muda, serta dinamika peredaran dan konsumsi konten di dalamnya. Bab ini juga menyajikan gambaran umum mengenai tren konten kohabitasi pada tagar *#livingtogether* dan narasi kehidupan berpasangan yang berkaitan dengan kohabitasi di TikTok sebagai latar sosial penelitian.

Bab III

Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi konten TikTok yang berkaitan dengan kohabitasi dan wawancara mendalam dengan informan. Pembahasan difokuskan pada pengalaman informan dalam mengonsumsi konten relasi pasangan pada tagar *#livingtogether* di TikTok, narasi yang dibangun dalam konten, serta pemaknaan kohabitasi yang muncul dari pengalaman informan dalam

mengonsumsi konten tersebut. Temuan disajikan secara deskriptif berdasarkan kategori dan tema yang muncul dari data penelitian.

Bab IV

Bab ini berisi analisis terhadap temuan penelitian dengan menggunakan perspektif sosiologi budaya digital serta konsep *digital affect* dalam kajian sosiologi digital oleh Deborah Lupton. Analisis difokuskan pada bagaimana keterlibatan emosional audiens dalam mengonsumsi konten pada tagar *#livingtogether* memengaruhi cara mereka memaknai kohabitasi. Bab ini juga membahas hubungan antara representasi konten, pengalaman afektif, dan proses pembentukan makna dalam ruang digital.

Bab V

Bab ini merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum hasil penelitian serta menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Saran ditujukan bagi peneliti selanjutnya dan pihak terkait dalam pengembangan kajian mengenai kohabitasi di kalangan anak muda dalam konteks media sosial dan budaya digital.

